

Persepsi Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Salamah Safitri Mariyam¹, Komala²

¹ Pos PAUD Mitra RW 05, Kota Bandung, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ lamahsafitri33@gmail.com, ² komalaikipsiliwangi@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 23/02/2026; Direvisi: 04/03/2026; Disetujui: 19/05/2026

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kurikulum
Merdeka Belajar;
Orang Tua;
Persepsi; Pendidikan
Anak Usia
Dini

Persepsi orang tua pada program kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat merubah paradigma berpikir bahwa peran orang tua pada pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan dan kebahagiaan pada peserta didik serta akan membantu lingkungan keluarga untuk menyalurkan sikap positif. Oleh karena itu, tujuan riset ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka belajar sehingga dapat membangun komunikasi yang baik antara anak, guru dan orang tua dan anak mencapai kebahagiaan dalam belajar dengan menentukan pembelajaran atau permainan yang disukai maka anak akan menjadi bahagia karena dapat bermain dengan mainan kesukaannya, sehingga anak bercendikia dan juga berbudi pekerti sesuai dengan azas Pancasila atau sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Riset ini menggunakan statistik deskriptif nalisis data menggunakan deskriptif dengan rumus presentase sebagai alat untuk memperoleh data. Subjek penelitian adalah 30 orang orang tua peserta didik di Paud Plus Ar-Rasyada Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan 46,6% orang tua paham tentang konsep merdeka belajar serta hanya 36,7 % orang tua paham tentang konsep merdeka belajar yaitu kembali ke alam.

ABSTRACT

KEYWORDS

Early Childhood
Education;
Independent
Learning
Curriculum
(Merdeka Belajar);
Parents;
Perception

Parents' perceptions of the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka) program are expected to shift the paradigm, emphasizing that the role of parents in early childhood education is essential for enhancing students' intelligence and happiness, as well as fostering positive attitudes within the family environment. Therefore, this study aims to determine parents' perceptions regarding the implementation of the Independent Learning Curriculum in building effective communication between children, teachers, and parents to ensure children achieve happiness in learning by choosing their preferred activities or games. This approach enables children to learn joyfully through their favorite toys, thereby developing both intellectual capacity and positive character aligned with the principles of Pancasila as a manifestation of the Pancasila Student Profile. This study utilizes a descriptive statistical data analysis method with a percentage formula for data processing. The research subjects were the parents of 30 students at PAUD Plus Ar-Rasyada, Bandung City. The results indicated that while 46.6% of parents understood the general concept of the Independent Learning Curriculum, only 36.7% understood its specific core concept of returning to nature.

PENDAHULUAN

Pada tahun pembelajaran 2022-2023 pemerintah menetapkan kurikulum merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar tidak ada yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya, guru atau pengajar masih bisa mengajarkan pembelajaran seluas luasnya. Pada awal kurikulum, sangat penting bagi masyarakat untuk membantu kegiatan sekolah, terutama untuk membuat profil siswa Pancasila. Untuk mempersiapkan setiap proyek yang akan diselesaikan anak di sekolah, orangtua dapat membantu anak.

Orang Tua harus memiliki pandangan luas yang mengakui bahwa sekolah lebih dari sekedar tempat mengasuh anak agar mendapatkan pengajaran dimana setiap pertanyaan dijawab oleh guru tanpa ragu-ragu dalam setiap kegiatan sekolah. Tampaknya tidak jelas tentang kegiatan spesifik yang dilakukan siswanya di sekolah. Namun pada kurikulum

baru, kehadiran orangtua sangat menentukan pelaksanaan inisiatif sekolah, khususnya pengembangan profil siswa Pancasila. Untuk mempersiapkan setiap proyek yang akan diselesaikan oleh anak di sekolah, orangtua membantu anak tersebut.

Beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh orang dewasa antara lain sebagai berikut: Ciptakan saluran komunikasi yang baik dengan anak. Senantiasa bisa mendengar keluhan, kebahagiaan, dan keseharian anak, menjadi pendengar setia anak. Tolong pergaulan anak setiap hari. Peran orang dewasa dalam pendidikan anak sangatlah penting. Mulai dari menjadi panutan yang baik, membaca buku bersama, hingga membantu anak belajar melakukan pekerjaan rumah tangga, terus berlanjut. Hal-hal tersebut dapat berdampak pada populasi siswa akademis usia sekolah. Tidak mungkin memasukkan keprihatinan orang tua dalam pendidikan anak.

Setiap program pendidikan aspek krusialnya adalah keterlibatan orang tua, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena orang yang dimaksud adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak dan merupakan orang pertama yang berperan sebagai pendidik anak di rumah (Hery, 2022). P dalam kurikulum merdeka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh seluruh insan pendidikan termasuk orang tua di dalamnya. juga mengajak untuk bersama-sama mengambil peran masing-masing agar pelaksanaan dan kurikulum merdeka dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Peran orang tua dalam keluarga juga penting karena keluarga merupakan tempat penting ada di lingkungan generasi pertama di mana anak-anak menerima pendidikan dan pelatihan. Aneka ilmu pengetahuan, ragam keterampilan, pendidikan karakter, dan berbicara apa yang anak pelajari di sekolah menjelaskan peran ayah dan bunda dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar di dalam keluarga anak pertama kali belajar dengan lima hal penting, yaitu: 1. Bersifat terbuka, 2. Berwawasan kebangsaan yang ber-Bhineka Tunggal Ika, 3. Melek teknologi 4. Pentingnya pendampingan 5. Komunikasi dengan pihak sekolah. Pendapat tersebut sesuai dengan kurikulum Untuk mewujudkan profil siswa pancasila, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kabinet Indonesia Maju Nadiem Anwar Makarim, mengusulkan konsep Merdeka Belajar, yang bertujuan agar anak-anak mencapai kebahagiaan dalam belajar. Anak-anak yang senang akan mudah menerima pelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar berpusat pada prinsip kebebasan dalam menyediakan materi yang relevan yang dapat disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan karakter siswa.

Di sini, kebebasan tidak berarti kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, kebebasan berarti kemampuan untuk belajar dari mana saja dan dengan cara apa pun. Sebagai tenaga pengajar, guru harus mengubah pengetahuan mereka saat ini, bahkan mengubahnya setelah evaluasi jika diperlukan. Selain itu, guru masih perlu menemukan cara terbaik untuk mengajar di kurikulum belajar merdeka. Kurikulum bebas memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga konten dioptimalkan dan memberi siswa cukup waktu untuk mempelajari ide dan menguatkan kemampuan mereka. Mendapatkan pengetahuan tentang metakognitif, bukan hanya ide-ide, fakta, atau teknik, adalah bagian penting dari belajar bebas. Artinya, pelajaran yang dia pelajari di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat Ki Hadjar Dewantara untuk membuat anak bahagia saat belajar perlahan melemah seiring berjalannya waktu. Merdeka belajar bukanlah metode pendidikan baru. Semangat ini juga yang harus kita tanamkan dalam diri kita sendiri dengan menjadi kreatif dan tidak menyerah pada hambatan. Meskipun ada tantangan yang unik bagi setiap generasi, setiap generasi memiliki hak untuk memiliki kebebasan, termasuk kebebasan untuk memilih apa yang menjadi minat dan bakat mereka dalam belajar. Sangat menyedihkan jika kemandirian ini dihalangi oleh sekolah sendiri karena keterbatasan fasilitas dan

fasilitatornya. Freedom to study atau "kebebasan belajar" adalah gagasan yang membolehkan institusi pendidikan menggerakkan siswanya untuk berinovasi sambil mempertahankan komitmen mereka terhadap institusi dan mempertimbangkan visi dan misi pendidikan Indonesia untuk menciptakan daya saing yang baik di segala bidang. Sibagariang et, al 2021 (dalam Fadillah 2022) Seiring dengan tujuan pendidikan Indonesia, Kurikulum merdeka berkonsentrasi pada topik-topik penting yang berkaitan dengan pertumbuhan seluruh kepribadian dan keterampilan siswa. Keistimewaan kurikulum merdeka terletak pada penerapan pembelajaran berbasis proyek (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Dengan memusatkan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif, anak-anak dimotivasi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

Seorang guru pada pendidikan usia dini adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk memastikan bahwa anak menerima pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam lingkungan yang menyenangkan, jadikan sekolah tempat bermain yang menyenangkan dan maksimalkan enam aspek tumbuh kembang anak. Penerapan merdeka belajar di tingkat PAUD setelah memahami cara anak belajar, bermain merupakan inti dari model merdeka belajar yang dilengkapi dengan penguatan profil siswa Pancasila, anak leluasa memilih kegiatan belajar yang diinginkannya. Harapan besar yang tercipta dari merdeka belajar adalah menjadi pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang cakap, berkarakter, dan berakhlak yang sesuai dengan azas-azas Pancasila. Keistimewaan kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang membantu peserta didik membangun budi pekerti yang baik, juga memusatkan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan keterlibatan langsung dapat mendorong peserta didik berperan aktif dalam tugas pembelajaran mereka. Pembelajaran dengan proyek banyak memberi ruang bagi anak maupaun guru tetapi perlu dirancang dengan seksama harus kontekstual, relevan dan sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat (Safitri, dkk, 2022).

Sebagai implementasi kurikulum merdeka, Pembelajaran yang digunakan di PAUD Plus Ar-Rasyada salah satu Paud non formal yang berada di Kota Bandung, menggunakan kurikulum merdeka belajar. Guna mewujudkan pemahaman merdeka belajar Kepala Sekolah dan Guru Paud memaksimalkan berbagai sumber daya menanamkan dalam dirinya nilai dasar dari Paradigma belajar itu tidak harus mengerjakan lembar kerja serta kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Pembelajaran prasekolah dapat dilakukan melalui bermain melalui proyek atau menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar anak. Diharapkan anak akan tertarik dan tidak mengalami beban belajar yang lebih besar saat belajar menggunakan lembar kerja. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode kreatif yang menawarkan berbagai pendekatan untuk membantu anak-anak memperoleh keterampilan modern, seperti kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, dan self-direction., dan kreativitas sehingga anak merasa nyaman dalam belajar merasa sedang bermain tetapi didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran Pembelajaran menggunakan proyek (*project based learning*) fleksibel untuk digunakan setiap tingkat akademik (Miyarso, 2019) . Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan prasekolah bermain seraya belajar sehingga esensi pembelajaran dapat tercapai meskipun anak-anak merasa tidak belajar. Kurikulum merdeka merupakan program kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan ditujukan pada sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru, siswa dan sekolah untuk belajar mandiri, berkreasi dan berinovasi, dimulai dari guru yang berperan sebagai penggerak pendidikan nasional. (Sherly et al., 2020). Merdeka belajar pada usia prasekolah juga disebut merdeka bermain.

Tujuan merdeka belajar yaitu anak mandiri dapat memecahkan masalah dalam konten pembelajaran, mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Anak-anak Indonesia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau inovatif di berbagai bidang, memiliki kemampuan sosial untuk bekerja sama, memiliki kepribadian, etika, dan moral, dan bukan hanya mampu menghafal materi. (Prameswari 2020 dalam Diana 2022)

Berbeda dengan tujuan merdeka belajar paradigma orang tua merdeka. Oleh orang tua bermain sendiri tidak dianggap lebih penting daripada belajar menggunakan lembar kerja. Orang tua yang terlibat dan aktif dalam mendidik anaknya adalah contoh orang tua yang baik. Saat prestasi belajar anak meningkat, serta perkembangan kedisiplinan, sikap, stabilitas sosial emosional, dan keinginan anak untuk belajar lebih jauh, bahkan setelah mereka bekerja atau memiliki keluarga merupakan peran orang tua dalam pendidikan (Sukmawati, 2013). Mereka berharap anak-anak mereka dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung ketika mereka keluar dari PAUD, sehingga orang tua tidak akan mengalami kesulitan menemukan pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka. Pendidikan yang baik tidak memaksa anak untuk melakukan apa yang mereka mau. Meskipun anak-anak biasanya melewati tahap perkembangan yang sama pada usia tertentu (Suryana, 2016). Hal ini mendukung keyakinan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang berkualitas tinggi sesuai dengan perkembangan anak (Istiq'faroh, 2020). Namun kenyataannya orang tua percaya bahwa jika anak bermain bebas, mereka tidak akan memperoleh pembelajaran yang signifikan. Oleh karena itu, latar belakang yang telah dijelaskan menentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa memahami orang tua tentang ide belajar secara mandiri yang ditawarkan oleh PAUD.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang datanya dikumpulkan dari peserta melalui angket atau kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan teori dan bergerak menuju metode pengumpulan data numerik di lapangan. Dalam penelitian ini kuesioner dilakukan menggunakan lembar pertanyaan dengan populasi semua orang tua murid dengan usia rata-rata 4-6 tahun Paud Plus Ar Rasyada Kota Bandung dengan populasi sebanyak 30 responden. Riset menggunakan sampel jenuh, yang digunakan untuk setiap populasi, yaitu 30 responden. Adapun alat riset terdiri dari dua pertanyaan yang menilai pemahaman orang tua tentang ide belajar secara mandiri. Kategori pertanyaan termasuk 1) Seberapa paham orang tua tentang merdeka belajar di PAUD serta 2) bagaimanakah merdeka belajar di PAUD. Instrument Pertanyaan tersebut akan diberikan kepada orang tua dan hasil dari pertanyaan akan diolah, dipresentasikan dan dianalisis.

Menurut Sugiyono (dalam Purba, 2021) Penelitian yang menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri disebut deskriptif. Penelitian tentang fenomena dan peristiwa adalah penelitian yang menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan tentang fenomena dan peristiwa. Arifin 2014 (dalam Purba 2021). teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan rumus presentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada seluruh orang tua peserta didik di PAUD Ar Rasyada Bandung tentang implementasi kurikulum merdeka, maka di dapat hasil sebagai berikut:

1. Seberapa paham orang tua tentang konsep merdeka belajar

Saat anak belajar di rumah, orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran anak dan mengamati program merdeka belajar yang ada di PAUD atau di sekolah anaknya masing-masing. Berdasarkan penelitian, data yang dikumpulkan disusun dalam tabel satu.

Table 1 Pemahaman Orang Tua Tentang Konsep Merdeka Belajar

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tidak paham	8	26,7
2	Cukup paham	8	26,7
3	Paham	14	46,7
4	Sangat paham	0	0

Pada tabel satu menunjukkan bahwa 46,6% orang tua memahami konsep merdeka belajar, 26,7% memahaminya cukup, dan 26,7% tidak tahu apa itu. Dikarenakan merdeka belajar tidak akan berhasil dan dapat menyebabkan banyak miskonsepsi, peran orang tua harus mendukungnya. Karena kolaborasi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan program merdeka belajar. Oleh karena itu, orang tua harus memahami konsep merdeka belajar.

2. Merdeka Belajar di PAUD

Menteri Pendidikan menyatakan bahwa ide belajar merdeka selaras dengan pembelajaran di PAUD, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang mereka inginkan untuk bermain atau belajar, dan memenuhi hak anak untuk bermain tetapi juga belajar. Merdeka belajar memberikan kesempatan kepada anak untuk kembali ke alam, dan kurikulum merdeka membiarkan anak bermain sesuai keinginannya. Konsep belajar mandiri didasarkan pada pemahaman orang tua dalam, menurut penelitian tabel dua di bawah ini.

Table 2 Konsep Merdeka Belajar Menurut Pemahaman Orang Tua

No	Uraian	Jumlah	%
1	Belajar calistung	14	46,6
2	Belajar kembali ke alam	11	36,7
3	Belajar menghafal	3	10
4	Belajar mewarnai	2	6,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa 46,6 persen orang tua memahami merdeka belajar sebagai belajar calistung, 36,7 persen memahami belajar kembali ke alam, dan 10 persen memahami mewarnai. Dengan demikian, 63,3 persen orang tua masih belum memahami konsep merdeka belajar.

Pembahasan

Orang tua atau keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik anak anaknya. Orang tua ingin anaknya menjadi orang baik, jadi proses pendidikannya harus benar. Dari lahir hingga dewasa dan mandiri, pertumbuhan dan perkembangan di rumah dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Orang tua adalah orang pertama yang membesarkan, membimbing, dan mendidik anak, dan mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua bertanggung jawab secara alami atas anaknya dari perspektif pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Menurut

Amelia & Sumarni (2022) lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama segala tingkah laku merupakan hasil dari contoh perilaku orang tua. Orang tua, yang terdiri dari ayah ibu dan dilahirkan dari ikatan perkawinan, bertanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, mendidik, serta membina anak-anak mereka sampai mereka mencapai tahap perkembangan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki kehidupan masyarakat.

Peran orang tua bertanggung jawab pada tumbuh kembang anaknya, dan dalam pendidikan sering terjadi perbedaan pilihan antara orang tua dan peserta didik terutama dalam eksplorasi minat, bakat dan kemampuan pandangan yang berbeda bisa muncul. Penting bagi orang tua untuk memainkan perannya memperhatikan dan menghormati preferensi individu anaknya. Dalam kurikulum merdeka salah satu langkah dalam mendukung perbedaan adalah dengan komunikasi yang baik, jujur dan terbuka sehingga kedua belah pihak memahami satu sama lain tetapi pada sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Maulana et al dan Aprima & Sari (dalam Yansah, Asbari, Jamaludin, Marini & Ms, 2023), 2023) dalam implementasi kurikulum merdeka bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka orangtua memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di rumah sehingga keterlibatan orang tua sangat penting dalam memaksimalkan manfaat dari kurikulum merdeka.

Kolaborasi antara orang tua, sekolah dan guru menjadi pondasi keberhasilan kurikulum merdeka. Orang tua menjadi mitra aktif dalam pendidikan anak dapat berkontribusi dalam menghadirkan lingkungan pembelajaran yang *holistic*. Dalam merdeka belajar, tidak hanya konsep atau fakta yang penting, tetapi yang paling penting adalah anak-anak dapat memahami meta kognitif, atau apa yang mereka pelajari di sekolah dapat dipakai dalam kehidupan oleh sebab itu proses pembelajaran di sekolah dan dirumah harus berjalan seimbang. Pada penelitian Gaitan (dalam Yansah, Asbari, Jamaludin, Marini & Ms, 2023) menyarankan agar pihak sekolah lebih aktif melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara seperti pertemuan orang tua dan guru, mengirimkan laporan perkembangan anak, mengajak terlibat dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Peran orang tua penting dalam mendukung kurikulum merdeka tetapi ada beberapa tantangan yang dihadapi seperti orang tua yang kurang memahami kurikulum merdeka atau memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat secara aktif, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, pembelajaran *calistung* untuk prasekolah dan ujian masuk sekolah dasar masih menyisakan banyak pekerjaan rumah, dan sebagian besar siswa paud kurang tepat dalam menerapkan pelajaran yang seharusnya diberikan sesuai dengan fase perkembangan anak-anak. Pembelajaran *calistung* pada prasekolah pada karakteristik umum anak yaitu aktifitas bermain menjadi aktifitas dominan. Menurut Asiah (2018) dalam hal penerapan ujian masuk *calistung* untuk sekolah dasar, sebagian besar sekolah tetap melakukannya, bahkan jika itu dilakukan secara diam-diam. Namun, karena ujian tersebut tidak menentukan apakah seorang siswa akan lulus atau tidak untuk masuk ke sekolah dasar, metode ini dianggap kurang akurat. Di PAUD, pendidikan *calistung* sangat penting diajarkan untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk SD, Selain itu, menurut orang tua, kemampuan membaca menjadi nilai yang dihargai dalam keluarga dan dapat diceritakan kepada kerabat, dan merupakan syarat utama untuk masuk ke SD. Pada penelitian Aisah (2018) bahwa Pendidik masih harus menyelesaikan banyak masalah dengan pembelajaran *calistung* anak usia dini. Sebagian besar, mereka menggunakan pendekatan yang tidak sesuai dengan fase perkembangan anak. Pendidikan apapun sebagai orang tua tidak bisa lepas tangan, Tidak peduli seberapa baik sekolah anak, keterlibatan orang tua dalam pendidikannya mendukung keberhasilan anak. keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak tidak hanya memberikan materi akademis juga pendidikan luar

akademis seperti kepribadian atau karakter dan duduk bersama menanyakan bagaimana anak menjalani hari harinya. Dan penelitian Indrawati, Diana, & Setiawan (2022) memberikan gambaran dan pemahaman pada orang tua untuk paham terhadap merdeka belajar dan pendidik dan masyarakat bahwa aktivitas belajar harus sesuai dengan keinginan dan bakat anak.

KESIMPULAN

Simpulan peran orang tua merupakan kunci keberhasilan dan komunikasi yang baik dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat membantu meningkatkan kecerdasan dan kebahagiaan dengan memberikan kebebasan belajar sesuai kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian menunjukkan 46,6% orang tua memahami konsep merdeka belajar, tetapi hanya 36,7% orang tua memahami konsep merdeka belajar, yaitu kembali ke alam. Dengan berfikir kritis dan kembali ke alam dalam pembelajaran dan pembelajaran calistung tetap dilaksanakan sebagai persiapan untuk masuk ke SD namun dengan konsep atau media yang membuat peserta didik nyaman sesuai prinsip pendidikan anak usia dini belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar, tidak harus selalu menggunakan lembar kerja sebagai kegiatan pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar dan kebahagiaan. Oleh karena itu, orang tua tidak benar-benar menyerahkan pendidikan anaknya ke institusi pendidikan. Hal ini harus diubah sehingga orang tua juga belajar dan membantu anaknya kesuksesan dimasa yang akan datang

REFERENSI

- Amelia, A., & Sumarni, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU)* => <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>, 171-180. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.55121>
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Fadillah, C. N., & Yusuf, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.41596>
- Indrawati, E., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Pemahaman Orang Tua tentang Konsep Merdeka Belajar di PAUD. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 441-450. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1685>
- Istiq'Faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-10. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Purba, Y. M. S. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DALAM JARINGAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK PAUD (Studi deskriptif di Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Safitri, A., Syarifah, H., Fauziah, R., Faricha, R., & Firmandha, V. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas. *Artikel Perencanaan Pengembangan*.

- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (Vol. 183190).
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *PILAR*, 4(2).
<https://doi.org/10.26618/q1ywp622>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Ms, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48-52.
<https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.639>